



**UPAYA IPSI DALAM MENJAGA, MELESTARIKAN, SERTA  
MEMASYARAKATKAN PENCAK SILAT DI INDONESIA DAN  
MANCANEGERA 1948-1997**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Suhardinata**

**NIM 13030113140045**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Suhardinata menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 28 Mei 2018

Penulis,

Suhardinata

NIM 13030113140045

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Without Pencak Silat the Independence Revolution of Indonesian May Not Exist.”*

Suhardinata-

Dipersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu,  
Keluarga Besar di Jakarta dan Semarang,  
Jurusan Ilmu Sejarah Undip,  
Pengurus Besar IPSI.

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Dra. Sri Indrahti, M. Hum  
NIP 19660215 199103 2 001

Skripsi dengan judul “Upaya IPSI Dalam Menjaga, Melestarikan, Serta Memasyarakatkan Pencak Silat Di Indonesia dan Mancanegara 1948-1997” yang disusun oleh Suhardinata (13030113140045) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 28 Mei 2018.

Ketua,

Anggota I,

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum  
NIP 19670311 199303 1 004

Dra. Sri Indrahti, M.Hum.  
NIP 19660215 199103 2 001

Anggota II,

Anggota III,

Drs. Sugiyarto, M. Hum.  
NIP 19550807 198903 1 002

Dr. Agustinus Supriyono, M.A.  
NIP 19550315 198703 1 001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP 19590307 198603 1002

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT., atas segala rahmat yang telah Engkau berikan kepada kami semua. Serta salawat dan salam kami ucapkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW., beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dengan segala kerendahan hati penulis bersyukur kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan serta limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya IPSI Dalam Menjaga, Melestarikan, Serta Memasyarakatkan Pencak Silat Di Indonesia Maupun Mancanegara 1948-1997”, yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana program strata-1 dalam Sejarah Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan tema skripsi ini bertujuan untuk melihat upaya yang dilakukan oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sebagai lembaga nasional pencak silat di Indonesia. Selain itu juga untuk memperluas wawasan masyarakat terkait sejarah lembaga Pencak Silat Indonesia, agar dapat menjadi pelajaran untuk perkembangan pencak silat di masa depan. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa materiil maupun spriritual kepada yang terhormat:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Sri Indrahti, M. Hum

selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si, selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

2. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Endang Susilowati, M.A., Dr. Agustinus Supriyono, M.A., Drs. Sugiyarto, M. Hum. yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.
3. Terima kasih penulis ucapkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal.
4. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua penulis, Bapak Amran dan Ibu Anizar. Segala maaf dan sujud, penulis berikan untuk menghapus segala khilaf serta kesalahan. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada abang tercinta, Sumala Dewa, Angga Pratama, kak Rianty serta Kakak terbaik Nia, Kak Abet, da Indra atas segala bantuan yang diberikan. Terimakasih juga kepada Arin Kusumaningrum beserta keluarga yang sudah memberikan semangat dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga dapat berjalan lancar hingga akhir. Tak luput rasa terimakasih banyak atas ayam gepreknya yang sangat lezat sehingga menambah tenaga penulis dan menuliskan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada Bapak Eddie Nalapraya, Bapak Harsoyo, Bapak Rustandi Effendi, Bapak Adhi, Mas Harko, Mba Puput dan segenap pengelola arsip dan perpustakaan padepokan pencak silat Indonesia yang sudah membantu penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber untuk proses penyusunan skripsi.
6. Kepada kawan-kawan seperjuangan angkatan 2013, Zikri Aulia, Supeni, Ribud Haryanto, Rizki Februari, Ruslan Abdul Gani, Dimas Prayogo, Eko Wahyu,

Agung Sae, Zheza Ardana, Febrian Rhamadya, Wira Andana, Abdi, Nia, Cindy Aulia, Tongky, Nita, Farid Efte, Aby Syahibi, Bimo Sawung, Sahabat Kepompong yang selalu solid, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu atas segala dukungan dan diskusi-diskusinya yang menarik yang mampu meluaskan wawasan penulis, serta berbagai pihak yang luput dari perhatian penulis namun telah memberikan bantuan.

7. Terimakasih juga kepada ibu/bapak kost, Aa Burjo, Kibo OP Warnet, Abang foto copy, dan Warung Secret yang telah memberikan semangat serta motivasinya kepada penulis.
8. Terimakasih untuk seluruh teman-teman Dota All Team baik di Undip maupun di Arinda yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu serta para sahabat jangkrik 86 2013 yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi bagi perkembangan perkeretaapian Indonesia di masa yang akan datang serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 28 Mei 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvi
<b>ABSTRAK</b>	xvii
<b>ABSTRACT</b>	xviii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	21
<b>BAB II     MENGENAL IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA</b>	
A. Gambaran Umum IPSI	
1. Gambaran Organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia	22
2. Makna Lambang Organisasi	23
3. Sistem Kepengurusan IPSI	25
B. Sejarah Terbentuknya IPSI	
1. Latar Belakang Terbentuknya IPSI	29
2. Proses Terbentuknya IPSI	36
3. Tujuan Pendirian IPSI	43
4. Kontribusi Sepuluh Perguruan Historis dalam pembentukan IPSI	44

<b>BAB III</b>	<b>UPAYA IPSI DALAM MENJAGA, MELESTARIKAN, SERTA MEMASYARAKATKAN PENCAK SILAT DI INDONESIA</b>	
	A. Masa-masa Perintisan	
	1. Penguatan Organisasi	48
	2. Memasukkan Pencak Silat Sebagai Misi Kebudayaan	51
	3. Tantangan IPSI dalam Menyatukan Perguruan-Perguruan di indonesia	53
	4. Pencak Silat Sebagai Cabang Olahraga Prestasi	57
	B. Masa-masa Pengembangan	
	1. Bergabungnya PPSI	64
	2. Kejuaraan Nasional Pencak Silat	66
	3. Pencak Silat di Sekolah.	68
<b>BAB IV</b>	<b>UPAYA IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA DALAM MEMAJUKAN PENCAK SILAT DI MANCANEGERA</b>	
	A. Masa-masa Keemasan Ikatan Pencak Silat Indonesia	
	1. Latar Belakang Penyebaran Pencak Silat di Dunia dan Lahirnya Persilat	72
	2. Pencak Silat Mendunia	80
	3. Pencak Silat Sea-Games	98
	B. Padepokan Pencak Silat Indonesia (PnPSI)	
	1. Latar Belakang (PnPSI)	106
	2. Proses dan Fungsi Pembangunan Padepokan	108
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	112
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	115
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	123
	<b>LAMPIRAN</b>	124

## DAFTAR SINGKATAN

BKR	: Badan Keamanan Rakyat
Deplu	: Departemen Luar Negeri
DIRJEN	: Direktorat Jenderal
Gapema	: Gabungan Pencak Mataram
Gapensi	: Gabungan Pentjak Seluruh Indonesia
IPSSI	: Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia
Kedubes	: Kedutaan Besar
Kejurnas	: Kejuaraan Nasional
Kodam	: Komando Daerah Militer
KPS Nusantara	: Keluarga Pencak Silat Nusantara
KONI	: Komite Olahraga Nasional Indonesia
LKI	: Lembaga Kebudayaan Indonesia
Mayjen	: Mayor Jenderal
Menko Polkam	: Menteri Koordinator Politik dan Keamanan
Menko Kesra	: Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
Menpora	: Menteri Pemuda dan Olahraga
PB IPSI	: Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia
PB PON	: Panitia Besar Pekan Olahraga Nasional
PDM	: Pendidikan Dasar dan Menengah
PDTB	: Pembelaan Diri Tanpa Senjata
Persilat	: Persatuan Pencak Silat Antar Bangsa
Pemda	: Pemerintah Daerah
Perpi	: Persatuan Pencak Indonesia
Perpusnas	: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Persisi	: Persatuan Pencak Silat Singapura
PLSPO	: Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga
PORI	: Persatuan Olahraga Republik Indonesia

PPSI	: Persatuan Pencak Silat Seluruh Indonesia
Rakernas	: Rapat Kerja Nasional
RRI	: Radio Republik Indonesia
Sekjen	: Sekretaris Jendral
SPI	: Senam Pagi Indonesia
STO	: Sekolah Tinggi Olahraga

## DAFTAR ISTILAH\*

akulturasi	: suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.
batalyon	: satuan militer yang terdiri dari dua sampai enam kompi.
dekolonisasi	: lepasnya negara-negara jajahan dari tangan negara penjajah.
diplomasi	: praktik bernegosiasi oleh seseorang yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi.
<i>Gunseiken</i>	: merupakan sebutan untuk pemerintah militer jepang.
impor	: pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri.
institusi	: lembaga yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan suatu kebutuhan yang karena tugasnya berdasarkan pada suatu peraturan perundang-undangan.
nusantara	: merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua.
padepokan	: lebih terkenal tempat belajar dan tempat penggemblengan juga tempat tinggal para pendekar utamanya dalam dunia pencak silat.
paku alam	: sebutan seseorang yang mendapatkan gelar kerajaan.
pencak	: sebutan ilmu beladiri khususnya wilayah pulau jawa.
perguruan	: sekolah, gedung-gedung, tempat belajar dalam kaitan skripsi tempat menempa ilmu beladiri khususnya pencak silat.

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi

<i>pendekar</i>	: orang yang pandai bersilat bermain pedang dan sebagainya dan orang yang gagah berani (suka membela yang lemah dan sebagainya).
<i>revolusi</i>	: perubahan ketatanegaraan.
<i>sekutu</i>	: pihak yang menjadi rekan dalam sebuah kelompok.
<i>silek</i>	: sebutan ilmu beladiri pencak silat khususnya wilayah Sumatra
<i>shimizu</i>	: seorang politisi dan ahli propaganda Kekaisaran Jepang pada perang dunia II yang bertugas di lembaga propaganda kekaisaran Jepang.
<i>shock</i>	: suatu keadaan yang dianggap penting.
<i>syu-tyooken</i>	: Penyebutan Syu (Kerajaan) dipakai sebagai kepala pusat pemerintahan setingkat Kabupaten tertentu.
<i>track record</i>	: jejak rekam didalam skripsi ini dimaksudkan jejak rekam seorang pemimpin organisasi.
<i>ulama</i>	: pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.
<i>videotape</i>	: alat perekam.
<i>visi</i>	: pandangan atau wawasan ke depan.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Lambang Ikatan Pencak Silat Indonesia.	23
2.2. Kongres Pertama IPSI di Yogyakarta tahun 1950.	42
4.1. Presiden Soeharto Bergambar Bersama Peserta Kongres IPSI ke-6 se Indonesia di depan Gedung Bina Graha Jakarta.	79
4.2. John Will Pesilat Australia Terpilih Sebagai Pesilat Terbaik Putra, Ketika Memperagakan Kembangan Silat Sebelum Membuka Serangan.	86
4.3. Sebanyak 90 Pesilat dari 13 Negara, Turut Ambil Bagian dalam Invitasi dan Festival Pencak Silat Internasional.	92
4.4. Pesilat Indonesia Slamet Latanggang (kanan) dan Pesilat Tuan Rumah Singapura Ridwan Ahmad Bertarung di Final Kelas B Sea-Games XVII di Stadion Yio Chu Kang.	104

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Arsip PB IPSI: Laporan R.Soemarsono Mangoendredjo “Sejarah Pergerakan Pencak Silat di Daerah Surakarta Sebagai Bahan Pelengkap Pencak Silat Nasional Tahun 1979”.	124
B. Arsip PB.IPSI: Laporan Maryun Sudirohprodjo “Perkembangan Pencak Silat Tahun 1978”.	128
C. Kedaulatan Rakyat “Ipsi Minta Subsidi 1 djuta tahun 1950”	131
D. Laporan: Arsip PB IPSI “Buku Hasil Kongres Tahun 1950”.	132
E. Surat Kep. Dep. Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga Tahun nomor KEP-739/VI/1977.	135
F. Kompas “Pencak Silat Masuk Sekolah”.	136
G. Sinar Pagi “Meskipun Sudah Diwadajibkan di Sekolah2 Tahun 1986”.	137
H. Surat Kep. Susunan Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia Masa Jabatan 1982-1985. Nomor: 128 Tahun 1982.	138
I. Arsip PB IPSI: Surat Naskah Serah Terima Tahun 1977.	139



## RINGKASAN

Skripsi ini berjudul “upaya IPSI dalam menjaga, melestarikan, serta memasyarakatkan pencak silat di Indonesia dan Mancanegara 1948-1997” mengkaji tentang perkembangan organisasi nasional pencak silat di Indonesia yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Dengan fokus kajian mengenai upaya apa saja yang dilakukan IPSI dalam mengembangkan pencak silat baik di Indonesia maupun perannya dalam memajukan pencak silat di ajang internasional. Tiga permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut: *Pertama*, apa yang melatarbelakangi keterbentukan IPSI sebagai organisasi nasional pencak silat. *Kedua*, mengapa dan bagaimana IPSI menjadikan pencak silat sebagai olahraga prestasi. *Ketiga*, melihat peran aktif IPSI dalam memajukan pencak silat di ajang internasional.

Penelitian ini dilakukan melalui metode sejarah, yakni Pemilihan topik berdasarkan kesenangan penulis, *heuristik* atau mengumpulkan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder, melakukan kritik sumber yang meliputi kritik ekstern guna mengetahui otentisitas sumber dan kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber, interpretasi terhadap fakta yang ada, dan terakhir historiografi berupa penulisan sejarah. Sementara itu, lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah kelembagaan. Mengenai pendekatan yang digunakan adalah lembaga-kebudayaan.

Organisasi nasional pencak silat merupakan sebuah organisasi yang menaungi segala aspek kegiatan pencak silat yang bertempat di suatu wilayah tertentu, yang anggota-anggotanya berupa perguruan-perguruan pencak silat di negara tersebut. Di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan masa penjajahan Jepang, organisasi nasional pencak silat belum nampak begitu jelas, bahkan perguruan-perguruan pun masih sembunyi-sembunyi dalam melakukan aktivitasnya, hal ini karna adanya pelarangan yang dilakukan oleh para penjajah, sehingga perkembangan organisasi pencak silat pun kian pasif. Akan tetapi, setelah memasuki masa kemerdekaan organisasi pencak silat mulai mendapatkan perhatiannya, tokoh-tokoh nasional dan para pendekar pencak silat membentuk organisasi nasional pencak silat yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

Sejak berdirinya IPSI 1948, aktivitas perkembangan organisasi pencak silat di Indonesia kian meningkat, IPSI juga menimbulkan reaksi pro dan kontra dikalangan berbagai perguruan-perguruan, banyak menyukai dan banyak juga yang menolaknya, terlebih di saat IPSI memperjuangkan pencak silat sebagai olahraga berprestasi baik di ajang Nasional maupun Internasional. Akan tetapi berkat kerja keras selama bertahun-tahun, alhasil IPSI dapat mempersatukan perguruan-perguruan di Indonesia serta mengembangkan pencak silat baik di tingkat Nasional maupun Internasional dalam sebuah pertandingan pencak silat. Memasuki 1997, IPSI mampu membangun sebuah fasilitas yang bernama Padepokan Pencak Silat Indonesia, dengan tujuan memfasilitasi segala aspek kebutuhan pencak silat di masa mendatang.

## *SUMMARY*

This thesis entitled "IPSI effort in preserving, conserve, and socializing Pencak Silat in Indonesia and Abroad 1948-1997" reviewing the development of national pencak silat organization in Indonesia which is called Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). With a focus on the study of what efforts undertaken by IPSI in developing pencak silat both in Indonesia and its role in advancing pencak silat in international arena. Three issues are discussed are as follows: First, what is behind the formation of IPSI as a national organization pencak silat. Secondly, why and how IPSI made pencak silat a sport of achievement. Third, see the active role of IPSI in advancing pencak silat in the international arena.

This research is done through the historical method, namely the selection of topics based on the pleasure of the author, heuristic or collect the source of both primary and secondary sources, to criticize sources that include external criticism to know the source otensity and internal criticism conducted to determine the credibility of the source, and last histiografi in the form of writing history. Meanwhile, the scope of this scholarly scholarship is the institutional history. Concerning the approach used is cultural institutions.

Pencak Silat national organization is an organization that oversees all aspects of pencak silat activities located in a certain region, whose members are in the form of martial arts colleges in the country. In Indonesia during the Dutch colonial period and the period of Japanese colonialism, the national organization of Pencak Silat has not been seen so clearly, even the universities are still secretly in doing its activities, this is because of the ban made by the invaders, so that the development of Pencak Silat organization more passive. However, after entering the independence period pencak silat organizations began to get their attention, national figures and warriors of Pencak Silat formed a national organization of Pencak Silat Indonesian Pencak Silat Association (IPSI).

Since the establishment of IPSI 1948, the activity of the development of Pencak Silat organization in Indonesia is increasing, IPSI also generate pro and contra reaction among various universities, many likes and many also reject it, especially when IPSI fight for pencak silat as a sport of good achievement in National arena or International. However, thanks to hard work for many years, IPSI can unite universities in Indonesia and develop pencak silat both at national and international level in a martial arts match. Entering 1997, IPSI was able to build a facility called Padepokan Pencak Silat Indonesia, with the aim of facilitating all aspects of pencak silat needs in the future.

Skripsi dengan judul “Upaya IPSI Dalam Menjaga, Melestarikan, Serta Memasyarakatkan Pencak Silat Di Indonesia Maupun Mancanegara 1948-1997” yang disusun oleh Suhardinata (13030113140045) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 28 Mei 2018.

Ketua,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum  
NIP 19670311 199303 1 004

Anggota I,



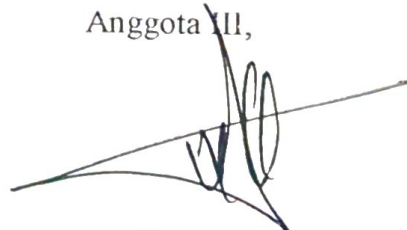
Dra. Sri Indrahti, M.Hum.  
NIP 19660215 199103 2 001

Anggota II,



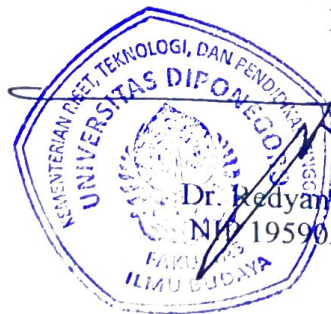
Drs. Sugiyarto, M. Hum.  
NIP 19550807 198903 1 002

Anggota III,



Dr. Agustinus Supriyono, M.A.  
NIP 19550315 198703 1 001

Mengsahkan,  
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP 19590307 198603 1002

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan pencak silat di masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam konteks pengorganisasian pencak silat sedang mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut muncul pada awal masa penjajahan Belanda. Pemerintah Belanda melarang berkembangnya pengorganisasian pencak silat, sebab organisasi pencak silat dapat mewujudkan upaya persatuan dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia.<sup>1</sup> Di masa penjajahan Jepang, walaupun Jepang telah memberikan keterbukaan terhadap organisasi pencak silat, tetapi penjagaan yang ketat terhadap organisasi pencak silat tetap diberlakukan dan dari hal tersebut memicu kepada penurunan aktivitas organisasi pencak silat di Indonesia.

Pada sisi lain, perlu diketahui dengan adanya keterbukaan dari pihak Jepang tersebut, para pendekar pencak silat memanfaatkan dengan membentuk sebuah organisasi pencak silat yang bernama Gabungan Pencak Mataram (Gapema) dengan dalih organisasi olahraga, yang pada kenyataannya digunakan sebagai pengeblengan para pemuda-pemuda dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Amran Habibi, “*Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode tahun 1922-2000)*” (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2009).hlm. 17.

<sup>2</sup>Hal ini diketahui saat detik-detik merebut kemerdekaan bangsa, banyak perguruan pencak silat dibanjiri oleh pemuda-pemuda yang berasal dari laskar rakyat dan BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang ingin membekali dirinya dengan kemahiran pencak silat uraian lebih lengkap lihat Notosoejitno, *Ontologi Pencak Silat* (Padepokan Pencak Silat Indonesia: Pondok Pustaka), hlm. 33. Lihat juga, *Sinar Harapan*, 23 November 1983, mengenai pencak silat digunakan sebagai alat Pembelaan Diri Tanpa Senjata (PDTs), “Pangdam V jaya Harapkan Pencak Silat Bisa Berkembang Lebih Maju Lagi” hlm. 13.

Dalam perkembangannya organisasi pencak silat di masa Revolusi kemerdekaan dapat dikatakan belum terlihat begitu jelas aktivitasnya. Adapun organisasi pencak silat itupun masih bersifat sementara belum menjadi organisasi nasional pencak silat yang tetap. Namun, hal ini secara umum dapat diartikan bahwa pada masa revolusi kemerdekaan, organisasi pencak silat sudah ikut andil dalam sejarah Indonesia khususnya dalam keikutsertaan memperebutkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan.

Memasuki periode kemerdekaan tepatnya pada 1948 organisasi pencak silat memasuki fase pentingnya. Tokoh-tokoh nasional, seperti Mr.Wongsonegoro, Paku Alam VIII dan para pendekar pencak silat lainnya, membentuk sebuah organisasi nasional pencak silat yang bernama Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI).<sup>3</sup> Organisasi ini dimaksudkan untuk menggabungkan perguruan-perguruan pencak silat di Indonesia dalam satu wadah organisasi nasional pencak silat, dengan tujuan bersama-sama menjaga agar ilmu beladiri asli Indonesia tetap lestari dan berkembang di dalam satu organisasi nasional pencak silat.

Pada masa awal pendirian, IPSSI mendapat perhatian pemerintah nasional sebagai organisasi nasional pencak silat satu-satunya yang ada di Indonesia. Begitupula reaksi para perguruan-perguruan pencak silat di Indonesia, perguruan pencak silat mulai banyak mendaftarkan dirinya ke dalam organisasi IPSSI, walaupun pada kenyataannya masih ada saja sebagian perguruan yang masih belum mengakui keberadaan IPSSI.

Perguruan-perguruan tersebut menolak akan adanya organisasi nasional pencak silat, sebab sebagian dari mereka beranggapan bahwa perguruan-perguruannya sudah lebih dahulu terbentuk dan penyebaran organisasinya sudah ada di beberapa daerah di Indonesia. Dalam konteks ini, seperti Perhimpunan Pencak Silat Indonesia (PPSI) asal Jawa Barat yang lebih dahulu sudah terbentuk dengan

---

<sup>3</sup>Gabriel Facal, *Keyakinan dan Kekuatan Seni Bela Diri Silat Banten* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 26.

tujuan menggabungkan perguruan-perguruan pencak silat aliran Jawa Barat di Indonesia.<sup>4</sup>

Beberapa tahun kemudian tepatnya 1950 di Yogyakarta, IPSSI mengadakan kongres luar biasa dengan mengundang tokoh-tokoh pencak silat yang ada di Indonesia. Hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir tekanan dari para perguruan pencak silat di Indonesia tentang keberadaan IPSSI. Alhasil, dari kongres tersebut secara resmi IPSSI diakui oleh tokoh-tokoh pencak silat sebagai sebuah organisasi nasional pencak silat, lalu IPSSI yang semula Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia diubah menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Kesepakatan bersama ini didasari bahwa kata pencak silat sendiri sudah menjadi istilah resmi sebagai alat pemersatu bagi perguruan-perguruan pencak silat yang ada di Indonesia.<sup>5</sup>

Tujuan IPSI untuk terus mengembangkan pencak silat di Indonesia tidak hanya berhenti sampai disitu saja, setelah melewati satu dekade tepatnya 1960-an, IPSI mulai mengupayakan mengembangkan pencak silat sebagai cabang olahraga prestasi. Alhasil, dibuatlah sebuah laboratorium pencak silat yang bertujuan untuk menyusun peraturan pertandingan yang baku dan memenuhi kriteria suatu pertandingan pencak silat olahraga yang dapat dipertandingkan di tingkat nasional. Hal tersebut ternyata sulit untuk dilakukan karena beberapa masalah seperti pendanaan yang kurang memadai, IPSI juga sulit memilih metode olahraga yang dapat diterima oleh semua pihak. Di satu pihak, IPSI juga mendapat resistensi dari kalangan pendekar tradisional yang enggan menerima pemikiran-pemikiran baru karena tidak menginginkan reduksi pencak silat hanya kepada satu bentuknya yaitu olahraga.<sup>6</sup> Mereka khawatir bahwa aspek integral lain, yaitu aspek seni, beladiri dan mental spiritual akan diabaikan sehingga tidak

---

<sup>4</sup>Maharaja, Mahesa, “Sejarah IPSI dan Keanggotaanya” (<http://mahesamaharaja.blogspot.co.id/> dilihat pada 10 Januari 2017).

<sup>5</sup>George Groot, Notosoejitno, *Pencak Silat Seni Bela Diri Indonesia* Jilid I (Bandung: PT. Granesia 2006), hlm. 3.

<sup>6</sup>O’ong Maryono, *Pencak Silat: Merentang Waktu*, hlm. 95-96.

dapat dirasakan lagi sebagai unsur-unsur yang saling terkait dalam satu totalitas sosiokosmik.<sup>7</sup>

IPSI juga harus mengakui adanya persaingan terhadap ilmu beladiri asing di tahun 1960an, seperti Karate di tahun tersebut sudah memulai debut resminya di Indonesia. Pada prosesnya ilmu beladiri asing ini disambut baik oleh masyarakat sehingga memaksa IPSI dan kalangan pencak silat untuk berusaha lebih baik dalam mengembangkan pencak silat. Menurut Moh. Ato'illah Iskandar, pencak silat mengalami ketertinggalan, butuh kerja keras lebih dalam mengembangkannya. Namun, perlu menjadi catatan di dalam ilmu beladiri pencak silat terdapat berbagai aspek seperti: seni, beladiri, olahraga, dan mental spiritual. Hal inilah yang membedakan bahwa pencak silat dapat lebih baik dari beladiri asing tersebut.<sup>8</sup>

Perubahan yang signifikan mulai diketahui pada 1973, karena di tahun tersebut IPSI mampu menjadikan pencak silat sebagai cabang olahraga prestasi beladiri di Pekan Olahraga Nasional (PON) ke-7 di Jakarta. Keberhasilan tersebut membawa pembaharuan bagi perkembangan pencak silat di Indonesia karena untuk pertama kalinya pencak silat dapat dipertandingkan dalam *event* nasional. Pencak silat sebagai cabang olahraga prestasi membuat pencak silat di tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan di Indonesia. Selain itu, berbagai hal penting yang menjadi permasalahan IPSI sejak lama mulai terselesaikan.

Selanjutnya, di-era 1980-1994 IPSI mulai mengembangkan pencak silat tidak hanya di tingkat nasional bahkan sampai ke tingkat internasional. IPSI bersama dengan negara-negara pencak silat lainnya, yakni Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam membentuk sebuah organisasi internasional pencak silat dengan nama Persatuan Pencak Silat Antar Bangsa (Persilat) yang lahir pada tanggal 11 maret 1980. Tujuan dari pembentukan organisasi tersebut untuk

---

<sup>7</sup>totalitas sosiokosmik dimaksudkan bahwa didalam ilmu beladiri pencak silat memilik 4 aspek penting yang saling terkait satu sama lainnya. aspek tersebut ialah beladiri, seni, olahraga dan mental spiritual.

<sup>8</sup>Aba Mardjani, "Silat Memang Ketinggalan, Jadi Harus Lebih Kerja Lebih Keras" *Tabloid Bola*, 24 Januari 1986.

memperkenalkan pencak silat ke tingkat internasional.<sup>9</sup> Di samping itu, usaha lain yang dilakukan IPSI untuk memajukan pencak silat ini pun juga diketahui dengan menjalin hubungan ke berbagai pihak swasta, lembaga pemerintah serta meminta dukungan langsung kepada bapak presiden Soeharto untuk merealisasikan sebuah bangunan padepokan pencak silat yang bertaraf internasional. Pembangunan padepokan ini merupakan cita-cita IPSI dalam memfasilitasi para atlet pencak silat baik di Indonesia maupun mancanegara.

Perjuangan IPSI untuk mengembangkan pencak silat di Indonesia dan mancanegara tidaklah mudah, butuh kerja keras lebih dalam mengembangkannya. Sebagaimana di ketahui saat kondisi pemerintahan mengalami krisis ekonomi, lalu konflik eksternal dan internal dalam kubu IPSI yang tidak kunjung berhenti. IPSI tetap fokus dan bekerja keras agar pencak silat terus maju dan berkembang secara maksimal baik di Indonesia maupun Mancanegara.

Berdasar pada latar belakang tersebut, maka skripsi ini mengangkat berbagai permasalahan-permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana sejarah terbentuknya Ikatan Pencak Silat Indonesia sebagai wadah pemersatu perguruan-perguruan. *Kedua*, apa saja yang dilakukan IPSI dalam menjadikan pencak silat sebagai cabang olahraga prestasi. *Ketiga*, faktor-faktor yang membangun IPSI dapat meraih kemajuan pencak silat di internasional.

## **B. Ruang Lingkup**

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>10</sup>

Lingkup temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian sejarah. Batasan waktu tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang

---

<sup>9</sup>Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 105.

<sup>10</sup>Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia:Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.



diteliti.<sup>11</sup> Dalam hal ini penulisan diawali dari tahun 1948 dengan pertimbangan bahwa tahun tersebut IPSI mulai terbentuk sebagai sebuah organisasi nasional pemersatu perguruan-perguruan pencak silat di Indonesia. Sementara itu, pembahasan penelitian ini diakhiri di tahun 1997, alasannya bertahun-tahun lamanya IPSI tidak memiliki tempat tinggal dan akhirnya di tahun tersebut IPSI dapat merealisasikan pembangunan padepokan pencak silat bertaraf internasional dengan nama Padepokan Pencak Silat Indonesia. Demi tujuan untuk menampung segala kegiatan pencak silat, misalnya *event* kejuaraan dunia, PON, Sea-Games, dsb.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah lingkup Nasional. Hal ini berdasarkan pada upaya yang dilakukan IPSI untuk memajukan prestasi pencak silat mencakup seluruh wilayah di Indonesia. Sebagai contoh IPSI mengadakan pertandingan antar perguruan-perguruan pencak silat dari setiap wilayah di Indonesia untuk bertanding dalam kejuaraan nasional pencak silat IPSI. Tambahan pula, hal yang menjadikan ruang lingkup spasial ini berskala nasional, yaitu didirikannya kepengurusan IPSI di setiap daerah di Indonesia sesuai dengan tingkatannya :

1. Di tingkat pusat I dibentuk IPSI Pusat yang dipimpin oleh Pengurus Besar IPSI.
2. Di daerah tingkat I dibentuk IPSI Daerah yang dipimpin oleh Pengurus Daerah IPSI.
3. Di daerah tingkat II dibentuk IPSI Cabang yang dipimpin oleh Pengurus Daerah IPSI.
4. Di daerah tingkat kecamatan dibentuk IPSI Ranting yang dipimpin oleh Pengurus Ranting IPSI.

---

<sup>11</sup>Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah (Semarang: Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 18.

5. Di luar negeri dibentuk IPSI komisariat yang dipimpin oleh Pengurus Komisariat IPSI.<sup>12</sup>

Lingkup keilmuan adalah batasan dari salah satu atau beberapa aspek yang akan dibahas dalam skripsi. Lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah lembaga dan budaya, karena berusaha mengkaji sebuah lembaga negara yaitu IPSI dan upayanya dalam mengembangkan pencak silat baik di Indonesia maupun mancanegara.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan tujuan penelitian agar memperjelas fokus analisis sebagai berikut:

*Pertama*, menemukan faktor-faktor apa saja yang membuat lembaga pencak silat nasional terbentuk dan siapa saja para pelaku yang ikut mengambil andil dalam mendirikan lembaga Ikatan Pencak Silat Indonesia. *Kedua*, mengungkapkan upaya-upaya mereka dalam menyatukan dan memajukan prestasi pencak silat di Indonesia. Hal ini dilihat dari setiap pencapaian hasil kongres IPSI yang hanya dilakukan beberapa tahun sekali. *Ketiga*, menjawab mengapa pencak silat dapat di terima hingga Manca Negara.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Buku pertama berjudul *Pencak Silat: Merentang Waktu* karya O'ong Maryono.<sup>13</sup>Buku ini setebal 402 halaman. Buku ini membahas tentang perkembangan pencak silat khususnya di Indonesia. Buku ini sangat unik bersifat ensiklopedis tidak ditulis oleh seorang sarjana dalam kesunyian kamar studinya, tetapi oleh seorang jago silat di tengah keramaian arena pertandingan. Pertamanya di dalam bukunya ia memaparkan bagaimana asal mula pencak silat sebagai

---

<sup>12</sup>Kemndikbud, *Pencak Silat Daerah Bali* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1985) . hlm. 30.

<sup>13</sup>O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu* (Yogyakarta: Benang Merah, 2008).

ilmu beladiri masyarakat rumpun melayu. Lalu, ia menceritakan penyebaran beladiri yang memiliki kesamaan dengan pencak silat ternyata tidak hanya di Indonesia, melainkan di negara-negara rumpun Melayu seperti: Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei, Filipina, dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut.

Penggunaan kata istilah pencak silat pun sangat beraneka ragam sesuai dengan daerahnya masing-masing, misalnya di daerah Sumatera Barat lebih dikenal dengan istilah 'Silek' dan 'Gayuang', sedangkan di Jawa ada istilah 'Maempok' dan 'Pencak', di Madura dan Bawean ada istilah 'Mancak' di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat ada istilah 'Mpa Sila' dan 'Bulungan', sedangkan di Kalimantan Timur ada istilah 'Bemancek'. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya mengacu kepada beladiri pencak silat yang kita kenal sekarang.

Pada daerah-daerah tersebut, pencak silat berakar kuat dalam interaksi sosial dan kebudayaan masyarakat pedesaan baik sebagai hiburan, ritual, maupun tradisi nenek moyang. Dalam interaksi sosial dan budaya banyak mitos-mitos pencak silat dikisahkan bahwa perempuan sebagai peran utama atau pelopor adanya beladiri pencak silat tersebut.

Ia juga memaparkan berbagai perbedaan antara perguruan-perguruan pencak silat di Indonesia, misalnya ia menceritakan tentang perbedaan perguruan rasional-liberal dengan perguruan konservatif. Perguruan rasional-liberal tersebut berasal dari golongan masyarakat menengah atas, yang biasanya memiliki sifat lebih menghargai keterbukaan. Hal ini bertolak belakang dengan perguruan konservatif yang lebih berifat tertutup karena menurut pandangan mereka, pencak silat hanya boleh diajarkan pada golongannya saja.

Dapat diketahui dari buku tersebut bahwa dalam membahas suatu penelitian terkadang tidak mencantumkan angka tahun sebagai tanggal pastinya suatu peristiwa sehingga terlihat kesan yang tidak cukup jelas, padahal dalam sebuah penelitian khususnya ilmu sejarah angka tahun sangatlah penting. Sementara itu, untuk kelebihannya buku ini berani tampil beda dengan buku-buku pencak silat lainnya yang biasanya lebih banyak membahas mengenai gerakan/jurus pencak

silat daripada sejarah pencak silat itu sendiri. Oleh karena itu, buku ini sangat relevan bagi penulisan skripsi ini karna di dalam isinya banyak memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan pencak silat di Indonesia.

Buku ke dua berjudul *Pencak Silat Daerah Bali karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.<sup>14</sup> Buku ini lebih memfokuskan deskripsi mengenai pencak silat di daerah Bali. Secara umum pencak silat dalam rangka perwujudannya pada masyarakat Indonesia mencerminkan berbagai aspek: sebagai cabang olahraga (sport), seni beladiri (art of self-defence), ataupun sebagai seni tari (dance). Perwujudan seperti itu sangat berfungsi bagi pembinaan ketrampilan jasmani dan rokhani bangsa Indonesia dan dengan demikian sedikit banyak akan menyumbang dalam rangka pembinaan, pengembangan serta pemanfaatan sumber daya manusia Indonesia.

Fungsi pencak silat sebagai unsur dan fenomena kebudayaan yang beraspek majemuk: aspek olahraga, aspek seni tari, aspek beladiri, juga membawa arti tersendiri akan pentingnya penelitian pencak silat tersebut. Melihat aspek-aspek yang dicakup ke dalam pencak silat, maka pada hakikatnya terimpilikasi pula di dalamnya segi-segi kesehatan, ketahanan, keindahan, mental spiritual, ketrampilan, dll, yang apabila dikaji akan dapat meyumbang bagi pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Dari segi lain, menyoroti eksistensi pencak silat sebagai suatu perkumpulan, maka dalam organisasi pencak silat pada hakikatnya terhimpun sejumlah massa. Massa dari suatu perkumpulan pencak silat terdiri dari individu-individu yang dibina melalui suatu identitas khas tertentu. Pembinaan itu berlangsung melalui suatu proses pendidikan yang ditunjang oleh seperangkat kurikulum atau sistem tertentu. Dengan kata lain, pencak silat adalah sarana kegiatan sosialisasi bagi sebagian anggota masyarakat yang nantinya ikut membentuk manusia sebagai manusia berkepribadian, manusia sosial dan manusia budaya.

---

<sup>14</sup>Kemendikbud, *Pencak Silat Daerah Bali*.

Berpijak dalam eksistensi pencak silat yang mencerminkan tiga aspek tersebut, buku ini ingin memfokuskan objek penelitian kepada perkumpulan pencak silat di daerah Bali yang dapat mewakili fungsi-fungsi pencak silat tersebut. Perkumpulan ini, seperti Bhakti Negara, Kertha Wisesa, dan Perisai Diri yang merupakan tiga perguruan besar berpengaruh di Bali.

Dilihat dari penulisannya buku ini masih terlihat kesan adanya kurangnya persiapan dalam penulisan, misalnya buku ini masih sedikit menampilkan bukti-bukti atau fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, karena hanya berupa gambaran-gambaran singkat dalam memaparkan suatu topik permasalahan sehingga menimbulkan kesan yang kurang kronologis dalam karya sejarah. Untuk kelebihannya buku ini menarik untuk dibaca, sebab permasalahan pembahasan jarang sekali ditemukan di buku-buku pencak silat lainnya. Buku ini mampu membedakan pengaruh perguruan yang sama-sama memiliki kedudukan besar di daerah Bali. Berkaitan dengan hal tersebut, buku ini sangat relevan dalam penilitan skripsi ini. Alasannya, buku ini juga membahas bagaimana peran IPSI sebagai organisasi pencak silat memainkan peranannya terhadap perguruan-perguruan di daerah-daerah, hal ini pada kasus daerah Bali.

Buku ke tiga skripsi karya “Harits Sukma Gumelar, Pengaruh Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) Di Dalam Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (Persilat) Terhadap Perkembangan Pencak Silat di Dunia (Periode 1994-2000)”. Skripsi ini setebal 77 halaman yang terdiri lima bab.<sup>15</sup>

Topik penelitian skripsi tersebut lebih banyak menguraikan tentang analisa pengaruh IPSI dalam PERSILAT. Pendirian Persilat diawali dengan berkembangnya olahraga pencak silat di berbagai negara di kawasan Eropa dan Amerika dalam bentuk perguruan-perguruan pencak silat. Cukup banyak perguruan-perguruan silat dari Indonesia yang sudah *go* internasional, misalnya perguruan silat “Mande Muda” yang sudah membuka cabang di Belanda

---

<sup>15</sup>Harits Sukma Gumelar, “*Pengaruh Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) di dalam Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (Persilat) terhadap Perkembangan Pencak Silat di Dunia Periode 1994-2000*” (Skripsi pada program sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Achmad Yani, 2002).

(Amsterdam) dan di Amerika (San Fransisco, San Diego, Hawaii, dan Los Angeles). Selain itu, di tahun 1994 atas prakarsa Both Sudargo, di Jepang telah berdiri Japsa (Japan Pencak Silat Association) yang saat ini sudah memiliki 3 tempat latihan, yaitu di Balai Indonesia, Hirasuka dan Osaka. IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) melihat hal ini perlu ditindaklanjuti agar perkembangan pencak silat dapat di pantau dan terorganisir, sebab salah satu program kerja IPSI adalah pengembangan Pencak Silat selain di Indonesia juga dilakukan di Manca negara. Maka untuk pengembangan tersebut telah di bentuk organisasi Persilat bersama dengan negara-negara rumpun melayu lainnya.

Pada masa awal berdirinya Persilat, Eddie M. Nalapraya dari Indonesia terpilih sebagai Presiden Persilat yang pertama, dengan masa bakti dimulai pada 1980 sampai dengan 1982. Periode berikutnya, ia terpilih kembali sebagai presiden Persilat hingga tahun 1986, namun untuk periode ini sudah ditetapkan masa bakti kepengurusan akan diberlakukan selama 4 tahun. Eddie M. Nalapraya terpilih kembali sebagai Presiden Persilat pada pemilihan periode berikutnya, hingga akhirnya tetap memimpin di periode 1999-2003.

Keterlibatan Indonesia dalam kepengurusan Persilat, tidak terlepas dari kepercayaan yang diberikan oleh negara-negara anggota Persilat terhadap kemampuan Indonesia dalam mengembangkan organisasi ini. Keadaan ini muncul dikarenakan pencak silat yang menyebar di mancanegara kebanyakan adalah aliran yang bersumber dari Indonesia sehingga Indonesia dianggap lebih mengetahui seluk beluk pencak silat beserta segala permasalahan dalam pengembangannya, atau dengan kata lain, Indonesia telah dijadikan sebagai suatu tolak ukur oleh negara-negara anggota Persilat.

Penulis mengkritik bahwa dapat diketahui dalam buku tersebut pembahasan yang dilakukan terhadap permasalahan penelitian masih sedikit menggunakan sumber-sumber yang langsung berkaitan dengan topik penelitian. Dari hal ini dapat dikatakan tingkatan kredibilitas buku tersebut masih harus dipertanyakan. Alasannya, penulis menyadari bahwa tulisan tersebut bukan dari jurusan Ilmu Sejarah melainkan dari ilmu sosial, yang penulis sendiri tidak begitu memahaminya. Akan tetapi, untuk kelebihannya di dalam pembahasan buku ini

sudah melalui metode sejarah yang dikuatkan dengan adanya angka tahun sebagai pembatasan penelitian. Permasalahan penelitian pun juga sudah terjawab, yang sebagaimana diketahui tahun 1994-2000 perkembangan Persilat mulai signifikan, hal tersebut didasarkan pada jumlah keanggotaan Persilat yang sebelumnya berjumlah 21 Negara menjadi 40 Negara di tahun 2000.

Berkaitan dengan hal di atas, buku ini sangat relevan terhadap penulisan skripsi. Relevansi tersebut dapat dilihat bahwa penulis juga menyinggung organisasi Persilat sebagai organisasi persatuan pencak silat antar bangsa-bangsa, sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis dapat dilihat dari judul serta angka tahun yang berbeda dalam permasalahan yang diangkat. Selain itu, skripsi tersebut bukanlah dari jurusan ilmu sejarah melainkan karya dari jurusan ilmu sosial.

Buku ke empat menggunakan skripsi karya dari Amran Habibi dengan judul “Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-2000)”. Buku ini setebal 101 halaman yang terdiri dari lima bab. Dalam skripsi tersebut menguraikan salah satu perguruan pencak silat terbesar di Indonesia, yaitu perguruan Persatuan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT awalnya bernama Pencak Sport Club (PSC) juga bukan semata-mata olahraga, seperti halnya kelembagaan pencak silat, PSHT awalnya hanya sebuah perguruan yang mengajarkan olah kanuragaan yang pada perkembangannya banyak dipakai sebagai alat perjuangan melawan Belanda. Kata pencak sendiri mengandung unsur perlawanan sehingga tidak mengherankan jika Pencak Sport Club kemudian dilarang oleh pemerintah Belanda.<sup>16</sup>

Dalam perkembangannya PSHT mengalami banyak perubahan dari masa ke masa, perubahan yang signifikan diketahui di masa kepemimpinan RM. Iman Koesopat 1974 sampai 1988. Perubahan signifikan itu adalah mengintensifkan kelembagaan Persaudaraan Setia Hati Terate, misalnya menjadikan lembaga

---

<sup>16</sup>Amran Habibi, “*Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode tahun 1922-2000)*” (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2009).

PSHT lebih modern dengan cara mengubah struktur organisasi lebih teratur dan tertata. Di samping itu, pola perekrutan juga menjadi lebih berbeda, seperti nampak dalam penjenjangan calon saudara, saudara strata satu hingga strata tiga.

Dari adanya perubahan tersebut dampak yang didapatkan dari kurun waktu 14 tahun, yakni dari 1974-1988 tidak kurang dari 50 cabang PSHT telah berdiri di berbagai kota. Angka ini terus bertambah karena cabang-cabang baru berdiri termasuk di kampus-kampus, seperti Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, dan UIN Sunan Kalijaga.

Untuk kekurangan dari skripsi ini dapat dilihat dalam pemaparannya yang kurang mendalam serta topik-topik permasalahan khususnya dalam pembahasan perguruan Setia Hati Terate kurang menarik sehingga terkesan tidak menimbulkan banyak pertanyaan. Kelebihannya skripsi ini sudah mampu memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang terjadi pada PSHT dari masa kepeimpinan yang satu ke masa kepeimpinan lainnya. Secara garis besar skripsi ini memiliki sumbangsih besar terhadap pengetahuan karya ilmiah khususnya dalam kasus perguruan pencak silat, sebab sebagaimana diketahui PSHT merupakan perguruan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pencak silat di Indonesia. Oleh karena itu, skripsi ini sangat relevan terhadap penelitian penulis, karena PSHT juga merupakan bagian dari perguruan historis IPSI.

Buku ke lima menggunakan skripsi karya dari Aditya Charisma Permadi dengan judul “Peranan Eddie Marzuki Nalapraya Dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dari Lokal ke Internasional 1978-2003”.<sup>17</sup> Skripsi tersebut menguraikan tentang sosok peranan Eddie Marzuki Nalapraya dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia, yang menceritakan bahwa perkembangan pencak silat di Indonesia merupakan campur tangan dari usaha Eddie Marzuki Nalapraya. Sebagai seorang pemimpin ia mampu membawa IPSI sebagai sebuah organisasi nasional pencak silat yang dikenal hingga manca negara.

---

<sup>17</sup>Aditya Charisma Permadi, “*Peranan Eddie Marzuki Nalapraya Dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dari Lokal ke Internasional 1978-2003*” (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2013).



Terlebih lagi, Eddie merupakan sosok kepemimpinan yang supel dan sangat bermasyarakat khususnya di berbagai kalangan masyarakat silat di Indonesia. Ia juga sering mengadakan kunjungan ke berbagai daerah untuk meninjau perkembangan pencak silat di daerah tersebut, dengan menemui beberapa tokoh-tokoh pendekar pencak silat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pencak silat di daerahnya. Dari keberibadiannya tersebut membawakan hasil yang baik sehingga perkembangan beladiri pencak silat pada masa kepeimpinannya mampu dikoordinir dengan baik.

Penulis mengkritik, sangat disayangkan bahwa penulisan dalam buku tersebut masih belum banyak memaparkan pembahasan tentang Eddie Marzuki Nalapraya itu sendiri, padahal seharusnya dalam menuliskan peran seseorang yang berpengaruh di suatu lembaga sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu mengenai latar belakang atau biografi seseorang tersebut.

Untuk kelebihan skripsi tersebut, latar belakang permasalahan yang diangkat sudah dapat dijelaskan dalam pembahasan. Sebagai penelitian sejarah penelitian ini sudah mengikuti cara penulisan metode-metode sejarah yang salah satunya sudah menggunakan dimensi waktu dengan jelas. Oleh karena itu, skripsi ini sebagai salah satu rujukan utama penulis, sebab penulis juga sedikit banyaknya menyinggung peran Eddie M Nalapraya dalam bab atau sub-bab” yang akan diangkat, sedangkan untuk perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis dapat terlihat dari sistematika penulisan, sebab skripsi tersebut melihat hanya dari sisi sosok peran seseorang saja, sedangkan penulis ingin melihat dari semua aspek” yang menjadi permasalahan IPSI selama ini dalam memajukan pencak silat di Indonesia dan Mancanegara

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam membuat sebuah penelitian sejarah, penulisan harus melalui kaidah-kaidah ilmu sejarah, hasil penelitian tersebut akan sangat ditentukan oleh kerangka berpikir. Menurut Uma Sekaran kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Jadi, kerangka berpikir adalah sebuah

pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya atau sebuah pemahaman dasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran.<sup>18</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa hasil penelitian sejarah sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan, sedangkan pendekatan itu berfungsi sebagai kerangka berpikir dari berbagai konsep atau teori ilmu sosial yang relevan. Dengan demikian hubungan antara kerangka berpikir dengan pendekatan memiliki satu-kesatuan sehingga analisis dalam pembahasan yang dilakukan dapat lebih tajam dan mendalam.<sup>19</sup>

Skripsi ini berjudul “Upaya IPSI dalam Menjaga, Melestarikan, serta Memasyarakatkan Pencak Silat di Indonesia dan Mancanegara 1948-1997”. Skripsi ini dapat dikategorikan sebagai sejarah lembaga dan sejarah budaya, sehingga memiliki pendekatan-pendekatan terhadap teori lembaga serta teori budaya. Istilah lembaga menurut Ensiklopedia Sosiologi diistilahkan dengan “institusi”. Menurut Macmillan institusi merupakan seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai yang nyata, terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial, serangkaian tindakan yang penting dan berulang. Dalam hal tersebut sejarah kelembagaan ini difokuskan dalam pembahasan tentang lembaga atau organisasi yang sedang diteliti. Isinya berupa aktivitas, kontribusi, serta hal-hal apa saja yang dilakukan lembaga tersebut khususnya IPSI sebagai organisasi nasional pencak silat Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pencak silat baik di Indonesia maupun mancanegara.

Sementara itu, sejarah kebudayaan menurut Soekmono merupakan seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dalam kehidupan. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Alasan, mengapa sejarah kebudayaan juga menjadi sangat krusial dalam penelitian ini, sebagaimana diketahui IPSI sebuah lembaga yang berfokus pada

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm.60

<sup>19</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2 dan 4.

perkembangan pencak silat, sedangkan pencak silat itu sendiri pada dasarnya merupakan sebuah produk kebudayaan yang terdapat dalam salah satu 7 unsur kebudayaan yakni, kesenian. Kesenian tersebut diartikan di dalam pencak silat sebagai sebuah karya seni yang berupa seni beladiri pencak silat.<sup>20</sup> Sementara itu pembahasan kebudayaan semakin penting pada saat departemen pendidikan, pelatihan, dan kebudayaan (DPPK) menyelenggarakan serangkaian tiga Kongres Budaya antara tahun 1948 dan 1954 yang juga mempengaruhi perkembangan organisasi pencak silat khususnya bagi IPSI.<sup>21</sup>

Skripsi ini juga menggunakan teori Max Weber yakni tentang teori kepemimpinan. Weber membagi tipe kepemimpinan yang muncul ke dalam tiga kategori yang berbeda, yaitu kharismatik, tradisional dan rasional.

Tipe kepemimpinan kharismatik muncul karena sifat-sifat kharismatik yang dimilikinya, yaitu sifat yang timbul karena kesaktian atau kekuatan yang dianggap luar biasa dan sudah melekat di dalam dirinya, biasanya sifat kharismatik didapatkan secara turun-temurun sebagai warisan dari leluhurnya, pemimpin seperti ini disebut pemimpin kharismatik.<sup>22</sup>

Tipe kepemimpinan tradisional timbul sebagai warisan turun-temurun, misalnya raja. Tipe kepemimpinan tradisional banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional. Biasanya mereka adalah orang-orang yang dituakan dan terdiri dari tokoh-tokoh adat, para ulama, dan guru.<sup>23</sup>

Sementara tipe kepemimpinan rasional adalah pemimpin yang diangkat karena kemampuan individu, yang menyebabkan ia dapat diterima secara rasional

---

<sup>20</sup>Eko Punto, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Semarang: Bina Grafika, TT), hlm. 4.

<sup>21</sup>Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia, Kebijakan Budaya Selama Abad 20 Hingga Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 89.

<sup>22</sup>H, Rustam E, Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 94.

<sup>23</sup>Sondang P, Siagian, *Teori dan Praktek Kepepimpinan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 34.

(karena sifat pribadinya yang jujur, mengayomi, bertanggung jawab, cerdas, dan sifat-sifat terpuji lainnya.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis memilih beberapa teori yang dikemukakan oleh Max Weber diantaranya: Teori kepemimpinan Tradisional dan Teori kepemimpinan Kharismatik. Alasannya, adanya pembahasan tentang kepemimpinan IPSI sesuai dengan teori yang telah penulis sebutkan.

Selain itu, skripsi ini terdapat kata upaya yang merupakan sebuah konsep dari ilmu sosial. Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha (syarat untuk menyampaikan sesuatu). Upaya tersebut dimaksudkan melakukan sesuatu untuk mencari akal, akal disini sebagai jalan keluar untuk mencari dan memecahkan suatu permasalahan yang ada dan dilakukan dengan sungguh-sungguh (ikhtiar).<sup>25</sup> Jika, ditujukan dengan hal yang bersifat kelembagaan, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka upaya berarti “sebuah proses pengambilan langkah baru dalam suatu permasalahan tertentu agar dapat berjalan baik dan biasanya upaya tersebut bersifat kearah kemajuan di dalam suatu organisasi tertentu”. Jadi, dengan menggunakan konsep tersebut dapat membantu penulisan skripsi ini untuk mendapatkan langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan IPSI dalam menjaga, melestarikan, serta memasyarakatkan pencak silat di Indonesia maupun mancanegara.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau<sup>26</sup>. Pada dasarnya tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara melakukan,

---

<sup>24</sup>H, Rustam E, Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), hlm. 94.

<sup>25</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi baru Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 924.

<sup>26</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

mengevaluasi, memverifikasi serta menggabungkan bukti-bukti untuk menegakkan fakta sehingga memperoleh kesimpulan yang kuat. Landasan utama metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menggabungkannya.<sup>27</sup> Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai lima tahap. *Pertama*, pemilihan topik, *Kedua*, *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Ketiga*, kritik sumber, *Keempat*, interpretasi: analisis dan sintesis, *Kelima*, Penulisan.<sup>28</sup>

Tahap pertama yaitu pemilihan topik, pemilihan topik ditulis oleh penulis berdasar pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Alasan pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional, hal ini untuk menimbulkan rasa senang dalam menuliskan karya sejarah yang sedang diangkat, dengan adanya kesenangan tersebut penelitian sejarah dapat bersifat objektif. Terkait proses pemilihan topik, penulis memilih menuliskan suatu lembaga beladiri yang ada di Indonesia, maka topik yang diambil pun adalah suatu lembaga nasional ilmu beladiri yang berfokus kepada Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

Tahap kedua yaitu heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan, seperti Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Padepokan Pencak Silat Indonesia, Perpustakaan Widya Puraya UNDIP, Media Cetak, serta Museum Padepokan Pencak Silat Indonesia yang berada di kawasan Taman Mini Indonesia Indah.

Sumber primer merupakan suatu dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis yang informasinya diciptakan di sekitar waktu yang sedang dipelajari dan merujuk pada kenyataan bahwa sumber tersebut dibuat oleh perseorang ataupun lembaga. Dalam penelusuran sumber primer, penulis menemukan beberapa informasi seperti yang didapat dari berbagai macam sumber, seperti surat kabar laporan, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan tema penulisan, misalnya

---

<sup>27</sup>William H, Frederick dan Soeri Soeroto (*ed*), *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 13.

<sup>28</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

Surat Keputusan (SK) pergantian kepemimpinan, Laporan Para Sesepeuh IPSI kepada IPSI maupun lembaga lainnya, hasil kongres IPSI dari tahun 1950, 1973, 1977, 1983, sedangkan untuk surat kabar, seperti Kompas, Bola, Gema Pencak Silat, Sinar Harapan, yang langsung berkaitan dengan tahun yang sedang diangkat.

Sumber primer juga diperoleh melalui sejarah lisan. Pengumpulan sumber sejarah lisan dilakukan dengan wawancara secara langsung oleh orang-orang yang benar-benar berkompeten di bidangnya. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus pembanding sumber tertulis<sup>29</sup>. Hal ini agar semakin banyaknya informasi yang dapat dikumpulkan semakin baik pula proses penelitian dan penulisan sejarah. Hasil wawancara beberapa tokoh yang representatif di seleksi dan dibanding-bandingkan sehingga akan diperoleh data yang objektif.

Wawancara dilakukan dengan para informan dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa, orang yang menyaksikan peristiwa, tetapi tidak terlibat langsung di dalamnya; dan orang-orang yang tidak terlibat dalam peristiwa, tetapi mendapat keterangan dari orang yang terlibat dalam peristiwa. Salah satu contoh, penulis menemui H. Harsoyo informan yang sudah terlibat langsung dalam kepengurusan IPSI sejak 1958, sebelumnya ia juga sudah bekerja bersama dengan Marijun yang merupakan salah satu tokoh pendiri lembaga IPSI.

Selain sumber primer, sumber sekunder juga digunakan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari sumber primer. Sumber sekunder penulisan ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya ilmiah serta artikel-artikel yang dimuat di jurnal-jurnal maupun yang didapatkan melalui media elektronik. Beberapa buku yang digunakan dalam penelitian ini, seperti “menyelami pencak silat” karya Notosoejitno, “Sejarah Karate Shotokan dan Inkai karya Hermawan.S, “pendidikan pencak silat membangun jatidiri dan karakter bangsa” karya Mulyana, “menyelami pencak silat” karya Murhananto, dsb.

---

<sup>29</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

Tahap ketiga adalah kritik sumber yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut, apakah sumber tersebut asli atau palsu.<sup>30</sup> Oleh karena banyak dokumen yang dikeluarkan pihak IPSI yang merupakan dari hasil salinan aslinya, maka dalam untuk itu diperlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebagai contoh melihat bentuk fisik sumber tersebut, seperti jenis kertas, gaya bahasa, stempel, tinta, dsb.<sup>31</sup>

Kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran suatu dokumen sehingga diperoleh fakta yang kredibel. Dalam tahap ini data-data yang diperoleh diuji kredibilitas (*Cross Checking*) dan otensitasnya, sehingga fakta-fakta yang sah sesuai dengan tema penulisan. Untuk kritik intern penulis menggunakan cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, penilaian intristik dari sumber-sumber, *Kedua*, membanding-bandingkan kesaksian dari pelbagai sumber.<sup>32</sup>

Tahap keempat adalah interpretasi, yakni menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Proses interpretasi juga harus bersifat selektif, sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam cerita sejarah sehingga harus dipilih yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.

Tahap kelima adalah histiografi atau rekonstruksi, yakni tahap penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh. Karya ilmiah ini harus mampu menciptakan atau merekonstruksi kembali peristiwa sejarah secara kronologis. Tahap histiografi ini dilakukan dengan proses menceritakan rangkaian fakta dalam bentuk tulisan yang kritis, analitis, dan bersifat ilmiah.

---

<sup>30</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007), hlm. 51.

<sup>31</sup>Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 51.

<sup>32</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, hlm. 55.

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisi latar belakang penulisan dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah menguraikan sejarah terbentuknya Ikatan Pencak Silat Indonesia menjadi sebuah lembaga nasional di bawah naungan KONI (Komite Olahraga Nasional), yang meliputi gambaran umum IPSI, sejarah terbentuknya, makna atau lambang, struktur organisasi, dan visi misi.

Bab ketiga membahas mengenai upaya IPSI dalam menjaga, melestarikan, dan memasyarakatkan pencak silat di Indonesia 1973-1980. Bab ini berisi tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dilakukan IPSI untuk menyatukan pencak silat Indonesia, kemudian bagaimana program-program kerja pencak silat diterima oleh masyarakat. Selanjutnya apa saja perjuangan IPSI agar pencak silat dapat dipertandingkan.

Bab keempat membahas mengenai peranan Ikatan Pencak Silat Indonesia tahun 1980-1997. Pada bab ini dapat dilihat bagaimana peranan IPSI dalam federasi Persilat sebagai tombak kemajuan IPSI di kanca internasional serta proses pembangunan padepokan yang merupakan puncak kejayaan IPSI.

Bab kelima atau bab terakhir merupakan simpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian ini. Simpulan ini diharapkan dapat menarik benang merah sehingga dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan cerita sejarah yang kronologis dan diakronis.